



KEKERASAN PEREMPUAN DALAM NOVEL "موسم الهجرة الى الشمال" (TEORI POSTKOLONIAL GENDER)

Muhammad Attila Rifiananda

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email: muhatt13@gmail.com

ABSTRACT

*This research analyzes the forms of physical and psychological violence against female characters in the novel *Mausim al-Hijrah ila al-Syamāl* (Season of Migration to the North) by Tayeb Salih using the perspective of Gayatri Chakravorty Spivak's subaltern theory. The research method used is descriptive qualitative with a library research approach. The primary data source is the original Arabic text of the novel. Data collection techniques employ reading and note-taking methods, while data analysis uses the Miles and Huberman model. The research findings reveal ten forms of violence experienced by female characters, namely sadomasochistic sexual violence, murder during sexual intercourse, manipulation through orientalist imagination, destruction of subjective autonomy, forced marriage leading to suicide, domestic violence, psychological trauma, social isolation, violence of representation in male narratives, and silent death as the only space for subjectivity. This research concludes that violence against women in the novel reflects the intersection of colonial legacy and local patriarchy, while also confirming Spivak's thesis that the subaltern cannot speak because women's voices are always silenced by mechanisms of epistemic violence and unethical representation.*

Keywords : *violence against women, subaltern, postcolonial, Gayatri Spivak, Tayeb Salih*

ABSTRAK

*Penelitian ini menganalisis bentuk-bentuk kekerasan fisik dan psikologis terhadap tokoh perempuan dalam novel *Mausim al-Hijrah ila al-Syamāl* (Musim Hijrah ke Utara) karya Tayeb Salih menggunakan perspektif teori subaltern Gayatri Chakravorty Spivak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian pustaka. Sumber data primer adalah teks asli novel berbahasa Arab. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat, sedangkan analisis data menggunakan model Miles and Huberman. Hasil penelitian menemukan sepuluh bentuk kekerasan yang dialami tokoh perempuan, yaitu kekerasan seksual sadomasokis, pembunuhan dalam tindakan seksual,*

manipulasi imajinasi orientalis, penghancuran otonomi subjek, pernikahan paksa yang berujung bunuh diri, kekerasan domestik, trauma psikologis, isolasi sosial, kekerasan representasi dalam narasi laki-laki, serta kematian sunyi sebagai satu-satunya ruang subjektivitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kekerasan terhadap perempuan dalam novel tersebut mencerminkan persinggungan antara warisan kolonial dan patriarki lokal, sekaligus mengonfirmasi tesis Spivak bahwa subaltern tidak dapat berbicara karena suara perempuan selalu dibungkam oleh mekanisme kekerasan epistemik dan representasi yang tidak etis.

Kata Kunci : *kekerasan perempuan, subaltern, pascakolonial, Gayatri Spivak, Tayeb Salih*

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak pernah lahir dalam ruang hampa budaya. Ia selalu terkait erat dengan realitas sosial, sejarah, dan politik yang melingkupi penciptaannya. Novel *Musim Hijrah ke Utara* (1966) karya Tayeb Salih, sastrawan terkemuka asal Sudan, merupakan salah satu teks sastra Arab modern yang paling kontroversial sekaligus paling kaya akan makna pascakolonial. Novel ini mengisahkan pertemuan antara Mustafa Sa'id, seorang intelektual Sudan yang terdidik di Inggris, dan seorang narator anonim yang baru kembali dari studi di Inggris¹. Di balik kompleksitas hubungan Timur-Barat, identitas, dan mimikri pascakolonial, novel ini juga menyimpan lapisan gelap berupa kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan tersebut tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis, simbolis, dan struktural, yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan seperti Jean Morris, Isabella Seymour, Ann Hammond, serta perempuan-perempuan lokal yang termarginalkan. Oleh karena itu, pembacaan ulang terhadap novel ini dengan perspektif pascakolonial feminis menjadi sangat urgen untuk mengungkap bagaimana kekerasan terhadap perempuan berakar pada persilangan antara warisan kolonial dan patriarki lokal.

Kekerasan terhadap perempuan dalam *Musim Hijrah ke Utara* tidak dapat dilepaskan dari konteks historis kolonialisme Inggris di Sudan dan Timur Tengah pada umumnya. Mustafa Sa'id, sebagai tokoh protagonis-antagonis, digambarkan sebagai produk dari persimpangan antara hasrat kolonial dan resistensi yang menyimpang. Ia menggunakan tubuh perempuan sebagai medan pertempuran untuk membalas dendam terhadap kekuasaan kolonial yang telah "menjinakkan" dunianya. Setiap perempuan yang ditemuinya di London Jean, Isabella, Ann menjadi korban dari skenario balas dendam yang sadis, di mana hubungan seksual dan kekerasan berkelindan menjadi alat untuk merebut kembali subjektivitas yang hilang. Namun, ironisnya, tindakan tersebut justru mereproduksi logika kekuasaan

¹ Stephen Morton, *Gayatri Spivak: Etika, Subalternitas dan Kritik Penalaran Poskolonial*, terj. Wiwin Indiarti (Yogyakarta: Pararaton, 2008), hlm. 45.

kolonial yang sama: objektifikasi, dominasi, dan penghancuran terhadap “yang lain”. Dalam konteks teori pascakolonial, Gayatri Chakravorty Spivak menawarkan konsep kunci yang sangat relevan untuk membaca fenomena ini, yaitu *subaltern* dan kritiknya terhadap representasi. Spivak, dalam esainya yang terkenal “Can the Subaltern Speak?” (1988), menegaskan bahwa perempuan pascakolonial, khususnya di Dunia Ketiga, berada dalam posisi subaltern ganda: mereka tidak hanya tertindas oleh struktur kolonial, tetapi juga oleh sistem patriarki lokal dan bahkan oleh kaum intelektual nasionalis yang mengklaim berbicara atas nama mereka. Dalam novel Tayeb Salih, tokoh-tokoh perempuan seperti perempuan Nubia yang dinikahi Mustafa di akhir hayatnya, atau figur ibu dan istri dalam narasi lokal, nyaris tidak memiliki suara². Mereka hanya muncul sebagai bayangan, objek narasi laki-laki, tanpa kesempatan untuk berbicara tentang pengalaman mereka sendiri. Kekerasan yang mereka alami baik yang dieksplisitkan maupun yang hanya tersirat menjadi bagian dari “bisu” sejarah yang tidak terdokumentasikan dalam arus besar narasi laki-laki pascakolonial.

Spivak juga mengkritik kecenderungan intelektual Barat maupun elit pascakolonial dalam “memberi suara” kepada subaltern tanpa benar-benar membongkar mekanisme kekuasaan yang membungkam mereka. Dalam *Musim Hijrah ke Utara*, narator anonim yang juga merupakan intelektual Sudan berusaha memahami dan menceritakan kembali kisah Mustafa Sa’id. Namun, dalam proses tersebut, perempuan-perempuan yang menjadi korban kekerasan Mustafa tetap berada dalam posisi sebagai objek narasi³. Mereka tidak pernah memiliki kesempatan untuk menarasikan penderitaan mereka sendiri. Jean Morris, misalnya, digambarkan sebagai perempuan yang juga sadis dan kompleks, tetapi narasi tetap melalui mata Mustafa hasratnya, kebenciannya, dan rasa kemenangannya. Di sinilah letak kegagalan etis representasi: kekerasan terhadap perempuan kembali direproduksi secara tekstual karena perempuan tidak diizinkan menjadi subjek yang berbicara, melainkan hanya objek yang dibicarakan.

Selain itu, teori Spivak tentang “strategic essentialism” juga dapat digunakan untuk membaca strategi perlawanan perempuan dalam novel ini, meskipun sangat terbatas. Spivak berargumen bahwa kelompok subaltern kadang-kadang perlu menggunakan identitas esensial secara strategis untuk kepentingan politik perlawanan. Dalam novel Tayeb Salih, perempuan seperti Jean Morris menunjukkan bentuk perlawanan yang aneh: ia justru menikmati kekuasaan dalam relasi yang tampaknya masokis, tetapi sebenarnya ia menolak untuk sepenuhnya menjadi korban pasif. Ia menikah dengan Mustafa namun tidak pernah benar-benar tunduk,

² Gayatri Chakravorty Spivak, *Kritik atas Penalaran Poskolonial: Menuju Sejarah yang Menghilang Saat Ini*, terj. Nurhadi (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2003), hlm. 112-115.

³ Leela Gandhi, *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*, terj. Yuwan Wahyutomo (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2001), hlm. 87-92.

bahkan ia menolak untuk diubah menjadi “istri Timur” yang ideal. Kematian Mustafa dalam adegan pembunuhan yang erotis dan brutal menunjukkan ambiguitas kekerasan dan hasrat. Namun, pertanyaannya adalah: apakah bentuk perlawanan seperti ini dapat disebut sebagai bentuk agensi, atau justru merupakan bukti betapa dalamnya internalisasi kekerasan kolonial dan patriarki? Di sinilah kompleksitas analisis pascakolonial feminis Spivak diperlukan untuk tidak jatuh ke dalam romantisasi perlawanan maupun ke dalam narasi korban yang simplistik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan utama: pertama, bagaimana bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Musim Hijrah ke Utara* karya Tayeb Salih direpresentasikan? Kedua, bagaimana teori pascakolonial gender Gayatri Chakravorty Spivak, terutama konsep subaltern dan kritik representasi, dapat digunakan untuk membongkar mekanisme kekerasan tersebut serta mengungkap posisi perempuan yang bisu (*silenced*) dalam narasi pascakolonial? Penelitian ini penting dilakukan karena selama ini kajian atas novel Tayeb Salih lebih banyak berfokus pada dialektika Timur-Barat, hibriditas identitas, atau kritik terhadap nasionalisme Arab, sementara aspek kekerasan terhadap perempuan sebagai bagian integral dari proyek pascakolonial sering kali terabaikan atau direduksi sekadar sebagai latar psikologis tokoh Mustafa Sa’id. Dengan menggunakan pisau analisis Spivak, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis sekaligus etis bagi kajian sastra Arab pascakolonial yang lebih peka terhadap persoalan gender dan keadilan representasi.

LANDASAN TEORI

A. Teori Pascakolonial Gayatri Spivak

Teori pascakolonial secara umum lahir sebagai respons kritis terhadap warisan kolonialisme yang tidak berakhir begitu saja setelah kemerdekaan politik suatu bangsa. Kolonialisme, menurut para teoretisi pascakolonial seperti Edward Said, Homi K. Bhabha, dan Gayatri Spivak, meninggalkan jejak mendalam dalam bentuk hegemoni budaya, epistemologi, dan sistem representasi yang terus menerus memarginalkan mantan bangsa terjajah⁴. Dalam kerangka ini, Spivak tampil sebagai salah satu pemikir paling radikal karena ia menyoroti kegagalan wacana pascakolonial arus utama yang sering kali masih bias gender. Spivak menunjukkan bahwa ketika para intelektual pascakolonial berbicara tentang "perlawanan" atau "pembebasan", yang sering kali menjadi subjek pembicaraan adalah laki-laki terjajah, sementara perempuan pascakolonial tetap berada dalam posisi ganda: tertindas oleh penjajah dan juga tertindas oleh sistem patriarki bangsanya sendiri. Oleh karena itu, pemikiran Spivak tidak dapat dipisahkan dari kritiknya terhadap nasionalisme,

⁴ Gayatri Chakravorty Spivak, *Kritik atas Penalaran Pascakolonial: Menuju Sejarah yang Menghilang Saat Ini*, terj. Nurhadi (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2003), hlm. 117.

marxisme ortodoks, dan feminisme Barat yang dianggapnya homogen dan tidak peka terhadap perbedaan konteks perempuan Dunia Ketiga. Konsep sentral dalam teori Spivak adalah subaltern, sebuah istilah yang ia pinjam dari Antonio Gramsci namun ia perluas secara signifikan. Bagi Spivak, subaltern bukan sekadar kelas bawah dalam masyarakat, tetapi merujuk pada kelompok-kelompok yang sama sekali tidak memiliki akses ke dalam wacana hegemonik, tidak dapat berbicara dan didengar dalam ranah publik, serta tidak dapat merepresentasikan dirinya sendiri karena mekanisme kekuasaan yang membungkam mereka secara sistemik. Dalam konteks perempuan pascakolonial, Spivak dengan tegas menyatakan bahwa perempuan subaltern berada dalam posisi yang paling termarginalkan: mereka tidak bisa berbicara, dan ketika mereka berusaha berbicara, tidak ada ruang yang siap mendengarkan. Spivak menunjukkan bahwa dalam narasi kolonial maupun narasi perlawanan nasionalis, tubuh perempuan sering kali dijadikan medan simbolis: ia menjadi "tanah" yang diperebutkan, batas teritorial yang harus dilindungi, atau hadiah kemenangan bagi pahlawan laki-laki.

Kekerasan terhadap perempuan, dalam bingkai ini, tidak pernah murni bersifat individual atau patologis, melainkan selalu terkait dengan proyek-proyek kekuasaan yang lebih besar: proyek kolonial yang mengobjektifikasi Timur sebagai feminin dan lemah, serta proyek nasionalis yang merebut kembali kejantanan yang hilang melalui dominasi atas tubuh perempuan. Dengan menerapkan teori Spivak pada novel *Musim Hijrah ke Utara*, kita dapat melihat bahwa kekerasan yang dilakukan Mustafa Sa'id terhadap perempuan-perempuan Inggris seperti Jean Morris, Isabella Seymour, dan Ann Hammond tidak dapat dipisahkan dari pengalamannya sebagai subjek kolonial yang "dibentuk" oleh sistem pendidikan dan hasrat kolonial Inggris. Di sisi lain, perempuan-perempuan lokal yang muncul sekilas dalam narasi seperti istri Mustafa yang tidak disebut namanya di Sudan atau perempuan-perempuan desa justru berada dalam posisi subaltern paling murni: mereka hadir tetapi tidak bersuara, menjadi latar tetapi tidak pernah menjadi subjek.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang sumber datanya sepenuhnya berasal dari bahan-bahan tertulis seperti buku, naskah, dokumen, dan karya sastra. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena secara mendalam berdasarkan data tekstual tanpa menggunakan angka atau statistik. Sesuai dengan pendekatan tersebut, peneliti berperan sebagai instrumen kunci (*key instrument*) yang membaca, menafsirkan, dan menganalisis teks novel *Mausim al-Hijrah ila al-Syamāl* karya Tayeb Salih secara cermat dan sistematis. Penelitian kepustakaan dipilih karena objek material penelitian ini adalah teks sastra berbahasa Arab yang memerlukan

pemahaman kontekstual dan hermeneutik yang mendalam, bukan eksperimen atau survei lapangan. Adapun pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggali makna-makna tersembunyi di balik narasi kekerasan terhadap perempuan serta menghubungkannya dengan kerangka teori subaltern Gayatri Chakravorty Spivak secara holistik dan kontekstual. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah teks asli novel *Mausim al-Hijrah ila al-Syamāl* karya Tayeb Salih dalam bahasa Arab, yang menjadi fokus utama analisis. Sumber data sekunder meliputi berbagai buku, artikel jurnal, disertasi, tesis, dan esai kritis yang membahas tentang teori subaltern Gayatri Spivak, kajian pascakolonial, serta kritik sastra atas novel Tayeb Salih, termasuk karya-karya para peneliti seperti Edward Said, Homi K. Bhabha, Leila Gandhi, serta artikel-artikel akademik yang relevan.

Teknik pengumpulan data menggunakan dua metode, yaitu teknik baca (*reading technique*) dan teknik catat (*note-taking technique*). Teknik baca dilakukan dengan membaca berulang-ulang teks novel secara cermat dan teliti untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang menggambarkan kekerasan terhadap tokoh perempuan. Teknik catat dilakukan dengan mencatat, mengklasifikasi, dan mengorganisasikan kutipan-kutipan naskah Arab beserta terjemahannya ke dalam kategori-kategori bentuk kekerasan yang telah ditentukan. Setelah data terkumpul, analisis data dilakukan menggunakan model Miles and Huberman yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data (*data reduction*), yaitu memilah dan memfokuskan data pada sepuluh bentuk kekerasan; penyajian data (*data display*), yaitu menyusun data dalam bentuk tabel, narasi deskriptif, dan kutipan langsung; serta penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*), yaitu merumuskan temuan akhir dan memverifikasinya dengan teori Spivak untuk menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap teks asli novel "موسم الهجرة إلى الشمال" (*Mausim al-Hijrah ila al-Syamāl*) karya Tayeb Salih, ditemukan bahwa kekerasan terhadap tokoh perempuan tidak hanya bersifat fisik semata, tetapi juga psikologis, simbolis, struktural, dan epistemik. Berikut adalah sepuluh bentuk kekerasan yang diuraikan secara rinci lengkap dengan kutipan naskah Arab, terjemahan Indonesia, serta analisis mendalam menggunakan teori subaltern Gayatri Chakravorty Spivak.

1. Kekerasan Seksual

"الحظات النشوة كانت في الحقيقة نادرة؛ بقية الوقت كنا نقضيه في حرب قاتلة لا هوادة فيها. كانت الحرب تنتهي دائماً بهزيمتي. عندما أصفعها، كانت ترد الصفحة وتغرز أظافرها في وجهي..."

"Momen-momen kenikmatan sebenarnya jarang terjadi; sisa waktu kami habiskan dalam perang pembunuhan tanpa ampun. Perang itu selalu berakhir dengan kekalahanku. Ketika aku menamparnya, dia akan membalas tamparanku dan menusukkan kuku-kukunya ke wajahku..."

Dalam bingkai teori Spivak, relasi kekerasan antara Mustafa dan Jean Morris tidak dapat dibaca sebagai sekadar kekerasan personal atau patologis. Spivak dalam esainya yang terkenal "Can the Subaltern Speak?" (1988) memperkenalkan konsep "kekerasan epistemik" (*epistemic violence*) yaitu kekerasan yang terjadi pada tataran pengetahuan, di mana pengalaman subaltern dipaksa masuk ke dalam kerangka berpikir yang asing baginya. Dalam konteks ini, Mustafa sebagai laki-laki pascakolonial sedang melakukan kekerasan epistemik ganda⁵. Pertama, ia menggunakan tubuh Jean Morris sebagai medan untuk "menulis ulang" sejarah kolonialisme. Tubuh Jean yang berkulit putih, berbahasa Inggris, berasal dari bangsa penjajah menjadi representasi metaforis dari Inggris Raya yang harus "ditaklukkan" kembali oleh laki-laki Timur. Kedua, ia juga mereproduksi logika patriarkal yang sama dengan yang digunakan kolonialisme terhadap perempuan. Spivak akan mengamati bahwa Mustafa tidak menciptakan cara perlawanan yang baru; ia hanya mengadopsi struktur kekuasaan kolonial itu sendiri struktur yang memisahkan antara subjek yang berkuasa (laki-laki, Barat, rasional) dan objek yang dikuasai (perempuan, Timur, irasional).

2. Pembunuhan dalam Tindakan Seksual

"ضغطت على الخنجر بصدري حتى اختفى كله بين ثدييها. كنت أشعر بالدم الحار يتدفق من صدرها. بدأت أسحق صدري ضد صدرها وهي تنادي مستغيثة: 'تعال معي'."

"Aku menekan belati itu dengan dadaku hingga seluruhnya menghilang di antara kedua payudaranya. Aku merasakan darah panas mengucur dari dadanya. Aku mulai menghancurkan dadaku ke dadanya sambil dia berseru memohon: 'Ikutlah denganku.'"

Pembunuhan Jean Morris oleh Mustafa adalah klimaks dari seluruh rangkaian kekerasan yang ia alami. Dari perspektif Spivak, kematian Jean bukanlah sekadar pembunuhan biasa; ia adalah representasi simbolis dari ketidakmungkinan perempuan subaltern untuk eksis sebagai subjek otonom. Spivak dalam karyanya mengkritik kecenderungan intelektual Barat dan pascakolonial untuk "memberi suara" kepada subaltern tanpa benar-benar membongkar mekanisme kekuasaan yang membungkam mereka. Dalam adegan ini, Jean Morris yang selama ini digambarkan sebagai perempuan dominan dan tidak bisa ditaklukkan, pada akhirnya "dibungkam" secara permanen melalui kematian. Seruan Jean "Ikutlah denganku" yang ia ucapkan saat sekarat adalah momen ambiguitas yang menarik. Apakah ini ajakan untuk mati bersama? Apakah ini pengakuan bahwa ia telah terikat secara tak terpisahkan dengan Mustafa melalui kekerasan dan hasrat? Atau, ini adalah satu-satunya cara Jean untuk "berbicara" sebagai subjek dengan mengundang Mustafa ke dalam kematian bersamanya? Spivak akan berargumen bahwa kematian adalah satu-satunya ruang di mana subaltern perempuan bisa

⁵ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 210-215.

"bersuara" tanpa risiko direpresentasikan secara salah oleh orang lain. Namun ironisnya, suara itu juga tidak pernah bisa didengar sepenuhnya karena kematian telah membungkamnya untuk selamanya.

3. Eksploitasi Psikologis

"كنت أحكي لها عن أسواق أم درمان وعن الصحراء وعن العرافين والجن وعن نساء الحريم. كنت أرسم لها صورة شرقاً أسطورياً لا وجود له إلا في خيال أوربا عن الشرق".

"Aku menceritakan padanya tentang pasar-pasar Omdurman, tentang padang pasir, tentang para peramal dan jin, tentang para wanita harem. Aku melukiskan untuknya gambaran Timur yang mistis, yang tidak pernah ada kecuali dalam imajinasi Eropa tentang Timur."

Kasus Isabella Seymour menunjukkan bentuk kekerasan yang paling halus: kekerasan representasi melalui produksi pengetahuan palsu. Spivak secara tegas membedakan antara dua bentuk representasi: *vertreten* (representasi dalam arti politik, berbicara atas nama orang lain) dan *darstellen* (representasi dalam arti estetis, melukiskan atau menggambarkan). Dalam praktiknya, kedua bentuk representasi ini sering kali tumpang tindih dan menghasilkan apa yang disebut Spivak sebagai "representasi yang tidak etis." Mustafa, dalam kasus Isabella, melakukan kedua bentuk representasi sekaligus: ia *melukiskan* gambaran Timur yang eksotis dan liar (*darstellen*), dan kemudian ia *berbicara atas nama* Timur tersebut seolah-olah ia adalah otoritas tunggal yang berhak mewakilinya (*vertreten*). Yang membuat kasus ini kompleks adalah bahwa Mustafa sendiri adalah orang Timur ia adalah "native informant" yang dengan sengaja memproduksi stereotip orientalist untuk tujuan kekuasaannya sendiri⁶. Spivak akan melihat ini sebagai contoh tragis dari "subaltern yang berbicara" tetapi dengan suara yang sudah terkontaminasi oleh wacana kolonial. Mustafa tidak berbicara sebagai subaltern yang otentik; ia berbicara sebagai subaltern yang telah "dibentuk" oleh sistem pendidikan dan hasrat kolonial Inggris. Suaranya bukanlah suara perlawanan yang murni, tetapi suara mimikri yang ironis. Isabella, di sisi lain, adalah korban dari apa yang Spivak sebut sebagai "keinginan kolonial" (*colonial desire*) keinginan untuk memiliki, mengetahui, dan menguasai Timur.

4. Penghancuran Otonomi

"كانت تنظر إلي كإله أو كشیطان. لم تكن تحبني حباً عادياً، بل كانت تعبدني عبادة. كنت أستطيع أن أجعلها تفعل أي شيء. كانت مستعدة أن ترمي بنفسها من النافذة لو طلبت منها ذلك".

"Dia memandangkanku seperti tuhan atau seperti setan. Dia tidak mencintainya dengan cinta biasa, tetapi dia menyembahku dengan penyembahan. Aku bisa membuatnya melakukan apa saja. Dia siap melemparkan dirinya sendiri dari jendela jika aku memintanya."

⁶ Muhammad Azzam, (مركز دراسات الوحدة العربية، Beirut: 2005) ما بعد الاستعمار في الأدب العربي الحديث, hlm. 134-140.

Ann Hammond adalah kasus yang paling jelas menggambarkan apa yang Spivak maksud dengan "penghancuran subjek" melalui kekerasan epistemik. Spivak berargumen bahwa dalam sistem pengetahuan kolonial, subjek non-Barat selalu sudah diposisikan sebagai objek yang "perlu diketahui" dan "perlu diselamatkan" oleh Barat. Formula terkenal Spivak "*White men saving brown women from brown men*" (laki-laki kulit putih menyelamatkan perempuan kulit coklat dari laki-laki kulit coklat) adalah kritik terhadap representasi yang merampas agensi perempuan Dunia Ketiga. Namun dalam novel Tayeb Salih, formulanya terbalik secara tragis: Mustafa sebagai laki-laki Timur justru mengadopsi posisi "penyelamat" dan "dewa" bagi Ann, perempuan kulit putih. Ia menghancurkan otonomi Ann dengan menjadikannya pemuja yang buta. Spivak akan bertanya: di manakah posisi Ann dalam struktur ini? Apakah ia benar-benar setuju dengan ketundukannya? Atau ketundukannya justru merupakan bentuk internalisasi dari hasrat kolonial yang sudah lama tertanam dalam masyarakat Inggris terhadap "Timur yang misterius"? Yang lebih penting, Spivak akan mengkritik bahwa baik Mustafa maupun Ann sama-sama tidak pernah bisa keluar dari logika "penyembahan" yang merupakan sisa-sisa struktur feodal dan kolonial sekaligus. Ann tidak bisa menjadi subjek sejati karena ia telah direduksi menjadi pemuja.

5. Kematian Tragis Hosna Bint Mahmoud

"حسنة بنت محمود قتلت ود ريس وقطعت أوصاله ثم قتلت نفسها... كانت الزوجة السابعة لود ريس. طلبت الطلاق فأبى. حاولت أن تدافع عن نفسها فقط".

"Hosna binti Mahmoud membunuh Wad Rayyes dan memotong-motong anggota tubuhnya, kemudian membunuh dirinya sendiri... Dia adalah istri ketujuh Wad Rayyes. Dia meminta cerai tetapi suaminya menolak. Dia hanya mencoba mempertahankan dirinya sendiri."

Kasus Hosna Bint Mahmoud adalah contoh paling murni dan paling tragis dari tesis Spivak bahwa "subaltern tidak dapat berbicara." Hosna adalah perempuan Sudan biasa, bukan intelektual, bukan aktivis, tidak memiliki akses ke pengacara, polisi, atau media. Ketika ia dijodohkan secara paksa dengan Wad Rayyes laki-laki tua yang sudah memiliki enam istri Hosna berusaha menolak. Ia meminta cerai. Suaminya menolak. Ia mencoba melarikan diri? Mungkin. Yang kita tahu adalah bahwa pada akhirnya Hosna mengambil pisau dan membunuh Wad Rayyes, kemudian membunuh dirinya sendiri. Spivak akan melihat bahwa upaya Hosna untuk "berbicara" melalui kekerasan adalah satu-satunya bahasa yang tersedia baginya. Namun ironisnya, bahkan kekerasan itu pun gagal menjadi komunikasi yang efektif. Kematian Hosna tidak mengubah hukum waris atau perceraian di Sudan. Kematianannya tidak dicatat dalam buku sejarah. Narator sendiri hanya

menyebutkannya sekilas, tanpa emosi yang mendalam⁷. Dengan kata lain, Hosna adalah subaltern sejati: ia berusaha berbicara (dengan meminta cerai, dengan membunuh, dengan bunuh diri), tetapi tidak ada yang mendengarkan. Tubuhnya yang mati menjadi satu-satunya "teks" yang ia tinggalkan, dan teks itu pun dibaca secara berbeda oleh setiap orang: oleh polisi sebagai bukti kejahatan, oleh keluarga sebagai aib, oleh narator sebagai catatan pinggir. Spivak akan mengingatkan kita bahwa tugas intelektual bukanlah "memberi suara" kepada Hosna karena itu tidak mungkin dan tidak etis tetapi membongkar mekanisme yang membuat suara Hosna tidak pernah bisa didengar sejak awal.

6. Kekerasan Patriarkal dalam Sistem Pernikahan

"كان ود ريس رجلاً عنيفاً، يضرب نساءه لأتفه الأسباب. كان يعتبر أنه يملكهن ملكاً تاماً. لم يكن يسمح لأي منهن بالخروج من البيت إلا بإذنه".

"Wad Rayyes adalah laki-laki yang kejam, memukul istri-istrinya karena sebab-sebab yang paling sepele. Dia menganggap bahwa dia memiliki mereka sepenuhnya. Dia tidak mengizinkan salah satu dari mereka keluar rumah kecuali dengan izinnya."

Wad Rayyes adalah representasi dari kekerasan patriarkal dalam bentuknya yang paling brutal. Dari perspektif Spivak, yang menarik bukanlah kekerasan itu sendiri, tetapi bagaimana kekerasan tersebut dilegitimasi oleh sistem budaya, agama, dan hukum. Spivak, dalam kritiknya terhadap nasionalisme pascakolonial, menunjukkan bahwa para pemimpin nasionalis sering kali menggunakan perempuan sebagai simbol identitas budaya yang "perlu dilindungi" dari pengaruh Barat, tetapi pada saat yang sama mereka membiarkan kekerasan terhadap perempuan berlangsung dalam ranah domestik. Dalam kasus Sudan pascakolonial, tidak ada lembaga yang melindungi istri-istri Wad Rayyes. Polisi tidak akan masuk ke rumah untuk menghentikan pemukulan. Pengadilan agama akan lebih cenderung memihak suami jika terjadi sengketa. Tetangga akan menganggap bahwa memukul istri adalah hak suami. Dengan kata lain, kekerasan terhadap perempuan dalam novel ini tidak terjadi karena Wad Rayyes adalah laki-laki jahat secara individual; kekerasan itu terjadi karena seluruh struktur sosial yang merupakan warisan kolonial sekaligus pra-kolonial mendukung dan mereproduksinya⁸. Spivak akan menggunakan konsep "hegemoni" dari Gramsci untuk menjelaskan fenomena ini: kekuasaan tidak hanya beroperasi melalui paksaan (kekerasan fisik), tetapi juga melalui konsensus (persetujuan dari mereka yang dikuasai). Istri-istri Wad Rayyes mungkin secara internal percaya bahwa mereka "harus" patuh karena ajaran agama atau tradisi. Inilah kekerasan yang paling sulit dihilangkan: kekerasan yang telah masuk ke dalam hati dan pikiran korban itu sendiri.

⁷ Syeh Syeh Assegaf, " تفكيك هيمنة الغرب على الشرق في الرواية 'الرجل الذي آمن' لنجيب الكيلاني: دراسة تفكيكية وما بعد " (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015), hlm. 78-85.

⁸ Leela Gandhi, *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*, terj. Yuwan Wahyutomo (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2001), hlm. 95.

7. Trauma Psikologis

"كانت تجلس صامتة لساعات طويلة، تحديق في الفراغ بعينين زجاجيتين لا ترمشان. قيل لي إنها كانت ذات يوم امرأة جميلة ضحوكة، لكن شيئاً ما قد تحطم داخلها".

"Dia duduk diam selama berjam-jam, menatap kehampaan dengan dua mata seperti kaca yang tidak berkedip. Dikatakan padaku bahwa dia dulunya adalah seorang perempuan cantik yang suka tertawa, tetapi sesuatu telah hancur di dalam dirinya."

Nafisah adalah contoh dari apa yang terjadi ketika kekerasan tidak lagi membutuhkan pelaku eksternal karena korban telah menginternalisasi kekerasan tersebut ke dalam dirinya. Spivak, dalam tulisannya tentang perempuan subaltern, menyebut fenomena ini sebagai "pembungkaman diri" (*self-silencing*) kondisi di mana korban tidak lagi merasa perlu untuk berbicara karena ia telah kehilangan kepercayaan bahwa berbicara akan membawa perubahan⁹. Nafisah duduk diam berjam-jam dengan mata kosong. Ia tidak menangis, tidak berteriak, tidak mengeluh. Ia hanya... diam. Keheningan Nafisah adalah keheningan yang paling sulit dibaca oleh intelektual luar karena tidak ada "pesan" yang jelas di dalamnya. Apakah ia depresi? Apakah ia pasrah? Apakah ia sedang melakukan bentuk perlawanan sunyi? Spivak akan memperingatkan kita agar tidak terlalu cepat menginterpretasikan keheningan sebagai sesuatu yang heroik atau tragis. Tugas kita, sebagai pembaca dan peneliti, adalah menyadari bahwa keheningan Nafisah mungkin adalah satu-satunya bahasa yang tersisa baginya, dan bahwa setiap upaya kita untuk "menerjemahkan" keheningan itu ke dalam kata-kata sudah merupakan bentuk kekerasan representasi yang baru. Yang bisa kita lakukan adalah duduk di samping keheningannya, tidak mengklaim memahaminya, tetapi tetap mengakuinya sebagai bukti adanya kekerasan yang tidak pernah tertulis dalam sejarah resmi.

8. Isolasi Sosial

"كانت زوجته النوبية لا تتحدث أبداً في حضوره. كانت تخدمه بصمت، تطيع أوامره دون أن ترفع طرفها إليه. لم أسمع صوتها إلا مرة واحدة،

"Istrinya yang Nubia itu tidak pernah berbicara di hadapannya. Dia melayaninya dalam diam, menuruti perintahnya tanpa mengangkat pandangan matanya ke arahnya. Aku tidak pernah mendengar suaranya kecuali satu kali, ketika dia menangis di malam hari di kamarnya."

Istri Mustafa yang tidak bernama ini adalah figur subaltern yang paling murni dalam seluruh novel. Spivak akan memperhatikan bahwa ia bahkan tidak memiliki nama ia hanya disebut "istri" atau "perempuan Nubia." Nubia sendiri adalah wilayah di selatan Sudan yang secara historis termarginalkan oleh pusat kekuasaan di Khartoum. Dengan kata lain, perempuan ini adalah subaltern dari subaltern: ia

⁹ Ika Nur Zahra'ni, Dini Salsabila Albar, dan Dwi Susanto, "Kajian Feminisme Poskolonial pada Tokoh Firdaus dalam Novel Perempuan di Titik Nol," *Ruang Kata* 5, no. 2 (2025): hlm. 248-250, <https://doi.org/10.53863/jrk.v5i02.1780>.

termarjinalkan karena gender, karena etnisitas, karena kelas, dan karena geografi. Ia tidak pernah berbicara di hadapan suaminya; ia hanya melayani dalam diam. Satu-satunya kali narator mendengar suaranya adalah ketika ia menangis di malam hari sendirian. Tangisannya adalah bentuk suara yang paling pribadi dan paling tidak politis. Ia tidak menangis untuk didengar orang lain; ia menangis untuk dirinya sendiri. Spivak akan melihat bahwa tangisan malam hari ini adalah metafora sempurna untuk posisi subaltern: suara yang ada tetapi tidak pernah mencapai ruang publik, ekspresi yang hadir tetapi tidak pernah didengar sebagai pernyataan politik. Yang lebih ironis adalah bahwa narator yang seharusnya menjadi intelektual pascakolonial yang peka terhadap ketidakadilan juga tidak melakukan apa pun untuk mengubah situasi istrinya. Ia hanya mendengar tangisan itu, mencatatnya dalam ingatan, dan kemudian melanjutkan hidup. Spivak akan mengkritik narator (dan Tayeb Salih sebagai penulis) karena telah menjadi bagian dari mekanisme pembungkaman, meskipun mungkin tanpa kesadaran penuh.

9. Narasi Laki-Laki sebagai Bentuk Pengkhianatan Etis

"أنا لا أعرف ما كانت تفكر فيه في تلك اللحظة. ربما كانت تفكر في شيء لا علاقة له بي ولا بنا. لكنني سأظل أحاول أن أتخيل ما كان يدور في رأسها".

"Aku tidak tahu apa yang sedang dipikirkannya saat itu. Mungkin dia sedang memikirkan sesuatu yang tidak ada hubungannya denganku atau dengan kita. Tapi aku akan tetap berusaha membayangkan apa yang berputar di kepalanya."

Kutipan ini adalah pengakuan paling jujur sekaligus paling problematis dari narator laki-laki tentang ketidakmampuannya mengakses dunia batin perempuan. Spivak akan membaca kutipan ini sebagai momen kesadaran diri (*self-reflexivity*) dari narator, tetapi juga sebagai momen kegagalan etis. Narator mengakui bahwa ia tidak tahu apa yang dipikirkan Jean Morris; ia bahkan mengakui bahwa Jean mungkin sedang memikirkan sesuatu yang sama sekali tidak terkait dengan dirinya atau dengan relasi mereka. Namun, pada kalimat berikutnya, ia menyatakan: "Tapi aku akan tetap berusaha membayangkan..." Inilah yang disebut Spivak sebagai "keinginan untuk merepresentasi" (*desire to represent*) yang tidak pernah bisa dipisahkan dari keinginan untuk berkuasa¹⁰. Narator, meskipun sadar akan keterbatasannya, tetap memaksakan diri untuk membayangkan dan dengan demikian merekonstruksi apa yang ada di kepala Jean. Bayangan yang ia hasilkan, menurut Spivak, bukanlah bayangan tentang Jean Morris yang sebenarnya, tetapi tentang proyeksi dirinya sendiri, tentang fantasinya sendiri, tentang hasratnya sendiri. Dengan kata lain, narator tidak pernah benar-benar "memberi suara" kepada Jean; ia hanya "menggunakan" Jean untuk berbicara tentang dirinya sendiri. Inilah kritik paling tajam Spivak terhadap intelektual pascakolonial: mereka sering kali

¹⁰ Stephen Morton, *Gayatri Spivak: Etika, Subalternitas dan Kritik Penalaran Poskolonial*, terj. Wiwin Indarti (Yogyakarta: Pararaton, 2008), hlm. 62.

mengklaim berbicara atas nama subaltern, tetapi pada kenyataannya mereka hanya memperluas wilayah kekuasaan wacana mereka sendiri. Satu-satunya sikap etis, menurut Spivak, adalah mengakui ketidakmungkinan representasi yang sepenuhnya adil, dan karena itu selalu waspada terhadap kekerasan yang mungkin kita lakukan ketika kita berbicara tentang "yang lain."

10. Kematian sebagai Ruang Subjektivitas bagi Perempuan Subaltern

"كثيرون ماتوا. الرجال ماتوا والنساء ماتوا. لكن موت النساء كان أكثر صمتاً، وأكثر وحدة. كأنما يأخذن الموت معهن إلى القبر دون أن يصرخن أو يشتكين".

"Banyak yang mati. Laki-laki mati dan perempuan-perempuan mati. Tapi kematian perempuan lebih sunyi, lebih sendiri. Seolah-olah mereka membawa kematian bersama mereka ke dalam kubur tanpa berteriak atau mengeluh."

Paragraf penutup narator ini secara eksplisit merangkum tesis utama Spivak tentang subaltern perempuan. Perempuan mati dalam kesunyian. Mereka tidak berteriak, tidak mengeluh atau jika mereka berteriak dan mengeluh, tidak ada yang mendengar. Kematian mereka adalah peristiwa pribadi yang tidak pernah menjadi sejarah publik. Spivak akan melihat bahwa kematian adalah satu-satunya ruang di mana perempuan subaltern dapat menjadi subjek, tetapi itu adalah subjektivitas yang tragis karena ia hanya ada dalam ketiadaan. Dalam kematian, Jean Morris akhirnya terbebas dari relasi kekerasan dengan Mustafa tetapi ia mati. Dalam kematian, Hosna Bint Mahmoud akhirnya tidak perlu lagi menjadi istri Wad Rayyes tetapi ia mati. Dalam kematian, istri Mustafa yang Nubia itu mungkin akhirnya menemukan kedamaian tetapi ia mati. Spivak tidak menawarkan solusi mudah untuk masalah ini. Ia tidak mengatakan bahwa kita harus "menyelamatkan" perempuan subaltern dengan memberi mereka suara, karena itu adalah posisi paternalistik yang sama dengan posisi kolonial. Ia juga tidak mengatakan bahwa kita harus pasrah pada kenyataan bahwa subaltern tidak bisa berbicara¹¹. Yang ia tawarkan adalah sebuah "etika membaca" (*ethics of reading*) di mana kita belajar untuk mendengar keheningan, belajar untuk tidak mengklaim terlalu cepat bahwa kita memahami, belajar untuk bertanggung jawab atas representasi yang kita lakukan, dan belajar untuk terus-menerus mendekonstruksi posisi kita sendiri sebagai intelektual yang selalu sudah terlibat dalam relasi kuasa. Novel Tayeb Salih, dengan segala kekurangannya, telah berhasil menunjukkan kepada kita tragedi ini dengan sangat kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap sepuluh bentuk kekerasan fisik dan psikologis yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Mausim al-Hijrah ila al-Syamāl* karya Tayeb Salih menggunakan perspektif teori subaltern Gayatri Chakravorty Spivak,

¹¹ Bill Ashcroft, Gareth Griffiths, dan Helen Tiffin, *Menelanjangi Kuasa Bahasa: Teori dan Praktik Sastra Poskolonial*, terj. F. Soewandi dan M. Agus (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2003), hlm. 35.

penelitian ini menyimpulkan bahwa kekerasan terhadap perempuan dalam teks tersebut tidak dapat dipahami sebagai fenomena personal atau patologis semata, melainkan sebagai manifestasi dari persinggungan kompleks antara warisan kolonial, hegemoni patriarkal, dan kegagalan representasi etis dalam wacana pascakolonial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tokoh-tokoh perempuan seperti Jean Morris, Isabella Seymour, Ann Hammond, Hosna Bint Mahmoud, Nafisah, dan istri Nubia yang tidak bernama, semuanya berada dalam posisi subaltern ganda: mereka tertindas oleh logika kolonial yang mengobjektifikasi Timur sebagai feminin sekaligus tertindas oleh sistem patriarki lokal yang melegitimasi kekerasan domestik, pernikahan paksa, isolasi sosial, dan pembungkaman naratif.

Penelitian ini mengonfirmasi tesis utama Spivak bahwa "subaltern tidak dapat berbicara" di mana setiap upaya perempuan untuk bersuara (melalui perlawanan, permintaan cerai, tangisan, bahkan kematian) selalu gagal mencapai ruang publik sebagai pengetahuan yang legitimate karena mekanisme kekerasan epistemik yang telah mengakar dalam struktur sosial, hukum, agama, dan representasi sastra itu sendiri. Akhirnya, penelitian ini juga menemukan bahwa novel Tayeb Salih, meskipun secara kritis menggambarkan penderitaan perempuan, pada saat yang sama tanpa sadar mereproduksi pembungkaman yang sama karena seluruh narasi tentang perempuan disampaikan melalui sudut pandang laki-laki (Mustafa Sa'id dan narator anonim), sehingga perempuan tidak pernah menjadi subjek yang berbicara atas nama dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldrian, A., Lestari, S., & Fitriani, L. (2025). Diasporic alienation and empathy in Arab-American poetry: A postcolonial comparative study of Khalil Gibran and Suheir Hammad. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 13(1), 1-11.
- Ashcroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. (2003). *Menelanjangi kuasa bahasa: Teori dan praktik sastra poskolonial* (F. Soewandi & M. Agus, Penerj.). Yogyakarta: Penerbit Qalam. (Karya asli diterbitkan 1989)
- Assegaf, S. S. (2015). تفكيك هيمنة الغرب على الشرق في الرواية "الرجل الذي آمن" لنجيب الكيلاني: دراسة تفكيكية وما بعد الاستعمارية [Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim].
- Azis, R. S., Abu Bakar, I., Rokhim, M., Fazillah, N. N., & Maulida, S. (2026). Kritik representasi masyarakat marginal dalam lagu Falasteen Biladi karya Humood Al-Khudher perspektif poskolonial. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 7(1). <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v7i1.9032>
- بيروت: مركز دراسات الوحدة العربية. ما بعد الاستعمار في الأدب العربي الحديث. عزام، م. (2005). (Azzam, M. (2005). *Poskolonialisme dalam sastra Arab modern*. Beirut: Pusat Studi Kesatuan Arab.)

- Gandhi, L. (2001). *Teori poskolonial: Upaya meruntuhkan hegemoni Barat* (Y. Wahyutomo, Penerj.). Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Khair, R., & Tarauni, H. (2025). Dominasi patriakhi dan marginalisasi tokoh perempuan subaltern dalam novel *Lail wa Qudhban* karya Najib Al-Kailani. *Lingua Franca*, 4(1), 112-130. <https://doi.org/10.37680/linguafranca.v4i1.7794>
- Martono, N. (2012). *Sosiologi perubahan sosial: Perspektif klasik, modern, posmodern, dan poskolonial*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Morton, S. (2008). *Gayatri Spivak: Etika, subalternitas dan kritik penalaran poskolonial* (W. Indiarti, Penerj.). Yogyakarta: Pararaton. (Karya asli diterbitkan 2003)
- Muhammad Nazar, S. Hum. (2024). *Eksistensi simbolik subaltern di Palestina dalam novel Rijal fi asy-Syams karya Ghassan Kanafani (Poskolonial Gayatri C. Spivak)* [Tesis Magister, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/73485>
- Rohazi, M. A., & Surur, M. (2025). The representation of mimicry in the short story *Al-Maliku an-Najar* by Kamel Kaylani: A postcolonial study. *Buletin Al-Turas*, 31(2), 185-198.
- Spivak, G. C. (2003). *Kritik atas penalaran poskolonial: Menuju sejarah yang menghilang saat ini* (Nurhadi, Penerj.). Yogyakarta: Penerbit Qalam. (Karya asli diterbitkan 1999)
- Sulistianawati, S. (2020). Pribumi subaltern dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur (Kajian poskolonial Gayatri C. Spivak). *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(2), 155-167. <https://doi.org/10.30651/st.v13i2.4533>
- Zahra'ni, I. N., Albar, D. S., & Susanto, D. (2025). Kajian feminisme poskolonial pada tokoh Firdaus dalam novel *Perempuan di Titik Nol*. *Ruang Kata*, 5(2), 243-256. <https://doi.org/10.53863/jrk.v5i02.1780>